

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan perusahaan tak terlepas dari masyarakat dalam lingkungannya. Manajemen tidak hanya memperhatikan pengejaran keuntungan, namun memiliki kewajiban dalam melihat aspek-aspek lainnya, contohnya tanggung jawab sosial kepada masyarakat (*people*) serta tanggung jawab lingkungan (*planet*). Maka dari itu, ada persyaratan etika dalam manajemen, dan kepentingan publik harus ditekankan. Inilah pentingnya manajemen untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan (Purwaningsih & Aziza, 2019). Alasan di balik perusahaan menjalankan program CSRnya sangatlah multidimensional. Latar belakangnya dapat berkisar dari alasan sosial dan budaya hingga alasan ekonomi dan keuangan. Semuanya akan berdampak kembali pada pemangku kepentingan perusahaan atau *stakeholder* perusahaan.

Dengan adanya program CSR diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, dengan dijalankannya program CSR, perusahaan juga dapat menjaga dan membuat *image* perusahaan mereka terlihat baik dan bagus, dengan *image* yang bagus perusahaan yang dapat menarik orang untuk membeli *output* perusahaan mereka, *sales* dan keuntungan perusahaan mengalami kenaikan. Dalam memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan juga memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dalam bentuk informasi (melalui laporan). Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan akan menarik minat pemangku kepentingan dan berkontribusi pada investasi dan kredit, agar hasil kerja finansial perseroan akan meningkat (Purwaningsih & Aziza, 2019).

Peraturan terkait dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* telah ditata dalam UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3, berisikan “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat,

maupun masyarakat pada umumnya.”. Namun, secara umum tidak ada peraturan yang menempatkan mandat pengungkapan kegiatan CSR perusahaan selain perusahaan-perusahaan tertentu, dan perusahaan-perusahaan yang tidak wajib dapat mempertimbangkan untuk melaporkan kegiatan ini. Merujuk ke Pasal 74 Ayat 1 Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada dasarnya, tanggung jawab sosial perusahaan adalah seruan atau undangan kepada perusahaan untuk memahami masyarakat dan lingkungan sekitarnya, tetapi di beberapa perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaksanakan, seperti:

- a. Perusahaan yang melakukan bisnis di bidang sumber daya alam,
- b. Perusahaan yang beroperasi terkait dengan sumber daya alam.

Selain untuk pengembangan *stakeholder*, kegiatan CSR dapat menjadi sebuah media strategi manajemen risiko perusahaan untuk meningkatkan reputasinya, dikarenakan dapat melindungi perusahaan dari risiko sanksi politik, peraturan dan sosial yang merugikan (Minor & Morgan, 2011). Dengan adanya media CSR, diharapkan perusahaan melaksanakan dan menjalankan kegiatan CSR mereka dengan kegiatan CSR yang positif, karena apabila orientasi CSR positif oleh perusahaan rendah, perusahaan berkemungkinan dapat menghadapi sanksi negatif seperti kehilangan reputasi perusahaan perusahaan tersebut, meningkatnya tekanan politik atau media, penjatuhan denda serta hukuman, bahkan hingga boikot yang dilakukan oleh konsumen (Al-Hadi et al., 2019). Selanjutnya, kegiatan CSR yang positif mungkin dapat menghasilkan serangkaian manfaat finansial bagi perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan CSR positif memang memerlukan biaya. Namun demikian, perusahaan dapat mengatur pengeluaran keuangan mereka dalam memberikan anggaran untuk kegiatan CSR positif (Godfrey, 2005) sehingga dapat memperkecil kemungkinan untuk perusahaan jatuh ke dalam keadaan kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Diharapkan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan berbanding terbalik dengan ancaman kesulitan keuangan perusahaan. Menurut (Suryaman et al., 2017), kesulitan keuangan adalah situasi di mana status keuangan perusahaan telah menurun, yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan disebabkan oleh faktor internal, seperti tahun-tahun kerugian aktivitas

operasi perusahaan dan perusahaan eksternal (seperti kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan biaya operasi), sehingga krisis keuangan harus segera diperhitungkan, mengingat bahwa kebangkrutan perusahaan jarang terjadi. Indonesia.

Sebuah kasus yang baru baru ini terkait dengan permasalahan kesulitan keuangan kita dapat temui dari media daring (Bisnis.com diakses pada 13 Juli 2020) dimana ada 18 perusahaan yang terancam *delisting* dari pasar modal. Hal ini dilatarbelakangi oleh kinerja perusahaan yang tidak bergerak atau stagnan dalam aktifitas bursa, dilansir dari Direktur Anugerah Mega Investama, Bapak Hans Kwee, perusahaan yang terancam *delisting* adalah perusahaan yang berpotensi menghadapi *Financial Distress* yang dapat bersambung kepada ketidakpatuhan dalam penerbitan laporan keuangan, tidak membayarkan iuran pasar modal, dan juga hal lainnya. Seperti halnya PT. Garuda Indonesia, yang mengalami penurunan harga saham dan juga operasional diakibatkan adanya penyalahgunaan dana CSR, dana CSR ini dialirkan kembali kedalam internal perusahaan bukan kepada eksternal perusahaan. Yaitu aliran dana yang dikirimkan kepada IKAGI atau Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia.

Setelah menjalankan program CSR yang dapat membangun *image* baik kepada perusahaan, maka efek yang diharapkan timbul oleh perusahaan adalah sebuah kondisi perusahaan yang stabil dan juga sehat dalam keuangannya, dengan itu perusahaan dapat menghadapi dan menjauhi kondisi *Financial Distress*. Menurut (Wruck, 1990), *financial ditress* adalah kondisi dimana perusahaan tidak sanggup untuk menutupi kewajibannya. Beberapa contohnya adalah : perusahaan tidak dapat membayar hutangnya kepada pemasok dan karyawan, adanya tekanan dari hasil pengadilan, dan perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pokok atau bunga atas pinjaman. Kesulitan keuangan biasanya terjadi karena faktor internal, seperti hilangnya aktivitas operasi perusahaan selama beberapa tahun terakhir. Faktor-faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban pada bisnis, membuatnya perlu untuk segera mengambil langkah-langkah pencegahan untuk kesulitan keuangan, karena faktanya adalah banyak fenomena telah menyebabkan kebangkrutan perusahaan-perusahaan Indonesia. (Purwaningsih & Aziza, 2019). Menurut (Al-Hadi et al., 2019), dalam

penelitiannya berpendapat bahwa hubungan antara kinerja CSR dan kesulitan keuangan juga dimoderasi oleh tahap siklus hidup perusahaan. Salah satu yang melatarbelakangi pendapat (Al-Hadi et al., 2019) Mitigasi siklus hidup perusahaan adalah hubungan antara kinerja tanggung jawab sosial perusahaan dan kesulitan keuangan kondisi operasi. Manajemen cenderung berubah dan beradaptasi pada berbagai tahap siklus kehidupan, contohnya disaat mencari akses untuk sumber daya dan penyiapan penguatan strategi mereka, dalam penelitiannya, (Al-Hadi et al., 2019) menduga bahwa kondisi hubungan antara kesulitan keuangan dan kinerja CSR selalu berubah di setiap tahapan siklus hidup. Dalam hal ini, hubungan antara *Financial Distress* dan kinerja CSR adalah dinamis sifatnya bergantung pada variasi fundamental ekonomi perusahaan (contohnya arus kas, laba ditahan, perputaran aset, dan risiko terkait solvabilitas) dan peluang dalam menjalankan program CSR untuk perusahaan di berbagai tahapan siklus hidupnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mecaj & Bravo, 2014) yang meneliti CSR dari perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang dalam kondisi sehat maupun tertekan dalam segi keuangan, selama tahun 2001-2007, penelitian ini ingin menelusuri apakah kondisi *distress* dalam perusahaan dapat berdampak kepada penerapan program CSR perusahaan yang ada. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *distress* cenderung meningkatkan performa program CSR mereka dengan lebih efektif dan bertanggung jawab tanpa menambahkan variasi dari program (program CSR akan tetap sama), sedangkan untuk perusahaan yang sudah sehat, mereka semakin banyak menambah variasi program CSR mereka (program CSR akan bertambah dan semakin beragam). Dalam penelitian Mecaj dan Bravo, kita melihat bahwa kinerja CSR berpengaruh dengan pengambilan keputusan di segala kondisi perusahaan, saat tertekan CSR tetap berjalan walaupun tidak menambah variasi dari program, dan saat berkembang dengan baik, perusahaan akan menambah programnya. Setiap perusahaan meyakini bahwa CSR adalah salah satu investasi non finansial, yaitu investasi citra dan *image* baik yang dapat mendorong produktifitas dan penjualan perusahaan melalui kepercayaan lingkungan sekitar melalui faktor sumber daya manusianya.

Dengan adanya fenomena ini, diharapkan tiap perusahaan dapat menjalankan CSRnya dengan baik dan positif guna memperkuat dan menjaga kestabilan perusahaannya. Adanya program CSR diharapkan dapat menjauhkan kondisi *Financial Distress*, sesuai dengan . Beberapa penelitian lainnya terkait dengan CSR dan kinerja keuangan antara lain. Sebagai contoh, penelitian dari (Gunawan & Yuanita, 2018) penelitiannya bertujuan untuk memahami dampak penyampaian CSR perseroan pada kinerja keuangan perseroan yang listing dalam Bursa Efek Indonesia 2012-2015 yang menggunakan struktur kepemilikan sebagai variabel moderasi. Hasil riset tersebut memperlihatkan bahwa CSR perseroan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (*Net profit margin, economic value added, dan return on equity*). Dalam penelitian Gunawan dan Yuanita, kita melihat bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Fathonah (2017) membuat penelitian dampak tata kelola perseroan yang baik pada kesulitan keuangan real estat, real estat dan perusahaan konstruksi perumahan yang listing pada Bursa Efek Indonesia pada 2013, hasil riset tersebut mempertunjukkan komposisi komite independen mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. *Institutional ownership, managerial ownership, dan auditee committee* masing-masing memiliki efek negatif, positif, dan positif pada kesulitan keuangan, tetapi dengan dampak kecil. Dalam teori *Good Corporate Governance* terdapat dasar *responsibility*, hal itu terbukti melalui penelitian (Fathonah, 2017) kita melihat hasil signifikan negatif.

Purwaningsih dan Aziza (2019) juga meneliti hal yang serupa, penelitian yang berjudul “Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Oleh Siklus Hidup Perusahaan Pada Tahap Mature” ini dirancang untuk membuktikan melalui pengalaman dampak interaksi antara CSR perseroan dengan siklus hidup perseroan pada saat perusahaan mengalami kesulitan finansial yang dewasa. Perusahaan manufaktur yang listing dalam Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017 adalah sampel dari riset ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: CSR perseroan mempunyai dampak negative pada kesulitan finansial, serta siklus hidup perseroan yang tingkat dewasa meningkatkan dampak CSR perseroan terhadap kesulitan finansial.

Riset Al-Hadi dkk. (2019) menjadi dasar penelitian ini, dengan itu penelitian ini adalah modifikasi dan replikasi penelitian dari Al-Hadi dkk. yang berjudul “*Corporate Social Responsibility performance, Financial Distress and Firm Life Cycle: evidence from Australia*” penelitian sama dalam konsentrasi tentang hubungan antara *performance* dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan *Financial Distress* serta dampak moderasi dari tahapan siklus hidup perusahaan, sampel penelitian ini berjumlah 651 dari bermacam-macam perusahaan Australia yang terdaftar secara publik mencakup periode tahun 2007-2013, negara Australia memiliki panduan dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang mengikat semua bidang perusahaan untuk melakukan program CSR. (*Corporation Act 2001*) khusus section 1013 DA menjelaskan bahwa Undang-undang Australia mewajibkan perusahaan untuk memberikan asuransi tenaga kerja, pensiun serta hingga standar proporsi dana untuk menjadi skor perusahaan dalam memperhatikan lingkungan mereka, aspek sosial dan tenaga kerja dan hingga standar etika untuk memutuskan investasi (Tiara & Setiawati, 2013). Penelitian (Al-Hadi et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa kinerja CSR yang tinggi berbanding terbalik terhadap ancaman *Financial Distress* (dengan adanya CSR akan menekan ancaman *Financial Distress*). Terlebih lagi pengaruh signifikan negative antara kinerja *Corporate Social Responsibility* positif serta *financial distress* ini makin kuat hubungannya oleh perusahaan-perusahaan yang berada pada siklus hidup yang matang. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kesulitan keuangan dan kinerja CSR perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar secara publik khususnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimoderasi oleh siklus hidup perusahaan, penelitian *Corporate Social Responsibility* akan lebih efektif dikarenakan Indonesia sudah memiliki peraturan yang mengikat para perusahaan untuk menjalankan CSR mereka, dapat dilihat melalui banyak fenomena yang terjadi dalam praktik CSR di Indonesia maka Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 diciptakan untuk Perseroan Terbatas, namun langkah pemerintah belum mencakup legalitas hukum, dengan itu terjadilah beberapa hambatan dalam pelaksanaan CSR di Indonesia, contohnya : subyek yang diatur dalam UU PT tersebut belum tergolong *general*, karena hanya mengikat perusahaan sumber daya alam, dan

standar mengenai perhitungan anggaran biaya perseroan yang mengutamakan aspek kewajaran serta kepatutan belum diciptakan, hingga kejelasan sanksi yang tidak *detail* (Tiara & Setiawati, 2013). Serta tidak banyak penelitian di Indonesia yang membahas tentang hubungan CSR terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Firm Life Cycle*. Menurut uraian di atas, penulis tertarik pada penelitian, judul dari peneliti adalah “**Kinerja Corporate Social Responsibility dan Financial Distress : Peranan Moderasi Firm Life Cycle**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, peneliti menyatakan masalah dalam riset ini yakni:

- a. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
- b. Adakah *Firm Life Cycle* mempengaruhi hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan yang telah ditentukan, penelitian ini diharapkan untuk mencapai tujuan berikut:

- a. Untuk membuktikan pengaruh dari kinerja *Corporate Social Responsibility* kepada *Financial Distress*,
- b. Untuk menguji pengaruh dari moderasi *Firm Life Cycle* kepada *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Distress*.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Riset kali ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk semua pihak termasuk :

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan hasil penelitian khususnya dalam bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu akuntansi keuangan yaitu

membuat inovasi dalam mengantisipasi ancaman kesulitan keuangan atau *Financial Distress*

b. Aspek Praktis

1) Pihak Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk perluasan hasil penelitian terkait data di sekolah dan bagi siswa yang akan melakukan penelitian tentang topik yang sama di masa depan.

2) Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi investor yang berinvestasi di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek pada khususnya, dan juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor potensial yang akan mempelajari situasi keuangan perusahaan di masa depan.

3) Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi prosedur praktis dan menjadi pertimbangan bagi para manajer perusahaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas perusahaan dengan menerapkan strategi yang efektif dan efisien untuk memperkuat perusahaan dan menjaga kestabilannya, guna menjauhkan perusahaan dari ancaman *Financial Distress*

4) Pihak Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi cara bagi pemerintah untuk meningkatkan kekuatan ekonomi Indonesia dan dapat menstimulasi laju gerak perusahaan di Indonesia untuk bersama mendorong kekuatan perekonomian Indonesia.